

Eksistensi dan Kegunaan *Talempong Pacik* dalam Upacara Adat Nagari Kinari Kabupaten Solok

Fazrul Muhammad¹, Syahri Anton²

Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang^{1,2}

*Email : fazrulumhammad32@gmail.com; sy.anton16@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 25-06-2026
Disetujui 03-06-2026
Diterbitkan 05-06-2026

ABSTRACT

The Talempong Pacik is a traditional Minangkabau musical instrument played by holding (pacik) with the hands and striking with a special mallet. In Nagari Kinari, Solok Regency, the Talempong Pacik is not merely a form of entertainment but an integral part of traditional ceremonies. This study aims to examine the existence and use of the Talempong Pacik within the context of traditional ceremonies in Nagari Kinari. Using qualitative methods with an ethnomusicological approach, data were collected through observation, interviews with traditional leaders (Niniak Mamak) and musicians, and documentation studies. The results indicate that the Talempong Pacik remains well-preserved in Nagari Kinari due to its sacred function as a medium for socio-cultural communication, an accompaniment to traditional processions (Baralek, Batagak Penghulu), and a symbol of communal prestige. The instrument's sustainability is supported by a strong system of value inheritance within the Nagari Kinari traditional structure.

Keywords: *Talempong Pacik, Existence, Traditional Ceremonies, Nagari Kinari, Solok Regency*

ABSTRAK

Talempong Pacik merupakan salah satu instrumen musik tradisional Minangkabau yang dimainkan dengan cara dipegang (dipacik) menggunakan tangan dan dipukul menggunakan pemukul khusus. Di Nagari Kinari, Kabupaten Solok, Talempong Pacik bukan sekadar alat hiburan, melainkan bagian integral dari pelaksanaan upacara adat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi dan kegunaan Talempong Pacik dalam konteks upacara adat di Nagari Kinari. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara bersama tokoh adat (Niniak Mamak) dan pemusik, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Talempong Pacik di Nagari Kinari masih terjaga dengan baik karena fungsinya yang sakral sebagai media komunikasi sosial-budaya, pengiring prosesi adat (Baralek, Batagak Penghulu), dan simbol prestise komunal. Keberlanjutan alat musik ini didukung oleh sistem pewarisan nilai yang kuat di dalam struktur adat Nagari Kinari.

Kata Kunci: Talempong Pacik, Eksistensi, Upacara Adat, Nagari Kinari, Kabupaten Solok.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Muhammad, F., & Anton, S. (2026). Eksistensi dan Kegunaan Talempong Pacik dalam Upacara Adat Nagari. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 5076-5084. <https://doi.org/10.63822/mfd20229>

PENDAHULUAN

Kebudayaan Minangkabau merupakan salah satu entitas kebudayaan di Nusantara yang memiliki kekayaan nilai filosofis yang sangat tinggi. Nilai-nilai ini tidak hanya hidup dalam tataran teks atau tutur (sastra lisan), melainkan termaterialisasi secara nyata dalam berbagai ekspresi kesenian tradisional, baik seni tari, seni bela diri (*silek*), maupun seni musik. Salah satu warisan budaya takbenda yang merepresentasikan identitas komunal masyarakat Minangkabau dan masih bertahan hingga saat ini adalah kesenian musik tradisional Talempong. Sebagai instrumen idiofon kuno berbahan perunggu, kuningan, atau besi, talempong bukan sekadar alat penghasil bunyi, melainkan simbol kolektivitas dan representasi dari struktur sosial masyarakat adat itu sendiri.

Secara organologi dan metodologi permainan, talempong secara umum terbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan teknik dan konteks penyajiannya, di antaranya adalah *Talempong Reyong/Duduak* dan *Talempong Pacik*. *Talempong Reyong* dimainkan dengan cara diletakkan di atas sebuah wadah (rancakan) dan dimainkan oleh satu atau beberapa pemusik dalam posisi duduk, sering kali berfungsi sebagai sarana hiburan atau pengiring pertunjukan kreasi. Sebaliknya, *Talempong Pacik* (atau *talempong* yang dipegang) menuntut keterampilan yang jauh lebih kompleks. Instrumen ini dimainkan oleh tiga hingga lima orang pemusik yang saling mengaitkan ritme secara interlok (*interlocking rhythmic*) atau yang dalam istilah lokal dikenal sebagai teknik *matingkah*, *maningkah*, atau *mangaluak*. Setiap pemain memegang satu atau dua unit *talempong* dengan tangan kiri dan memukulnya dengan tangan kanan sambil berjalan atau berdiri. Struktur permainan ini secara tidak langsung merefleksikan prinsip hidup *saciok bak ayam*, *sadanciang bak basi* sebuah manifestasi dari mufakat dan gotong royong yang menjadi pilar demokrasi Minangkabau.

Di Nagari Kinari, Kecamatan Bukit Sundi, Kabupaten Solok, *Talempong Pacik* menduduki posisi yang sangat krusial dan sakral dalam konstelasi adat istiadat setempat. Nagari Kinari dikenal sebagai salah satu wilayah yang masih memegang teguh tali adat tradisi leluhur. Di saat banyak daerah lain di Sumatra Barat mengalami pergeseran nilai di mana talempong telah mengalami sekularisasi dan desakralisasi menjadi sekadar tontonan panggung, komoditas pariwisata, atau pengiring tari kreasi modern masyarakat Nagari Kinari justru menunjukkan resistensi kultural yang kuat. Mereka tetap menempatkan *Talempong Pacik* sebagai instrumen wajib yang tidak boleh digantikan dalam ritus-ritus adat vital, seperti upacara Batagak Penghulu (pengangkatan pemangku adat), penyambutan tamu agung, hingga prosesi pernikahan (*baralek*) yang bernuansa adat murni. Bagi masyarakat Kinari, bunyi *Talempong Pacik* bukan sekadar estetika auditori, melainkan "suara adat" yang melegitimasi kesakralan suatu momentum sosial.

Namun, ketahanan kultural ini bukan tanpa ancaman. Arus globalisasi, modernisasi, dan penetrasi teknologi informasi yang masif telah membawa disrupsi besar terhadap lanskap hiburan di pedesaan Minangkabau. Kehadiran hiburan pop modern, khususnya organ tunggal (orkestrasi kibor tunggal), menjadi tantangan nyata yang paling mengancam eksistensi musik tradisional. Organ tunggal sering kali dipilih oleh sebagian masyarakat karena dianggap lebih praktis, murah, dan mampu mengakomodasi selera musik populer kontemporer. Tekanan ekonomi dan pragmatisme zaman ini perlahan mulai mengikis minat generasi muda untuk mempelajari teknik permainan *Talempong Pacik* yang membutuhkan latihan intensif dan kepekaan ritme yang tinggi. Jika tren ini dibiarkan tanpa adanya dokumentasi kritis dan upaya pelestarian yang sistematis, dikhawatirkan akan terjadi kesenjangan generasi (*generational gap*) yang dapat memutus mata rantai pewarisan keahlian ini.

Oleh karena itu, penelitian mendalam mengenai eksistensi *Talempong Pacik* di Nagari Kinari menjadi sangat mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk melihat bagaimana kesenian ini bertahan secara fisik, tetapi juga untuk menguraikan secara komprehensif apa saja kegunaan

konkret, fungsi simbolis, dan makna filosofis dari *Talempong Pacik* dalam setiap tahapan upacara adat di Nagari Kinari. Melalui pendekatan tekstual dan kontekstual, diharapkan nilai-nilai kultural yang adiluhung ini dapat didokumentasikan secara ilmiah, dianalisis faktor penyokong eksistensinya, dan dirumuskan formula pelestariannya agar tetap relevan serta lestari di tengah gempuran zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi, yang melihat musik tidak hanya dari struktur bunyinya (inter-structural), tetapi juga dari konteks kebudayaan masyarakat pemilikinya (infra-structural).

Lokasi Penelitian: Nagari Kinari, Kabupaten Solok, Sumatera Barat.

Sumber Data: Data primer diperoleh dari wawancara mendalam (in-depth interview) bersama Pemuka Adat (*Niniak Mamak*), Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) Kinari, serta para Pemain Talempong (*Anak Nagari*). Data sekunder diperoleh dari literatur terkait, jurnal terdahulu, dan rekaman audio-visual prosesi adat.

Analisis Data: Menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil dan Latar Belakang *Talempong Pacik* di Nagari Kinari

Nagari Kinari secara administratif terletak di Kecamatan Bukit Sundi, Kabupaten Solok. Sebagai salah satu nagari yang berada di kawasan *luhak* (*rantaunya Luhak Tanah Data*), Nagari Kinari memiliki tatanan adat istiadat yang masih dipegang teguh secara turun-temurun oleh masyarakatnya. Nilai-nilai *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) di nagari ini tidak hanya tercermin dalam sistem kekerabatan atau hukum adat, melainkan juga termanifestasi secara nyata melalui ekspresi kesenian tradisional. Salah satu warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) yang menjadi simbol identitas kultural dan komunal *anak nagari* Kinari adalah ***Talempong Pacik***.

Secara organologi dan teknik permainan, *Talempong Pacik* memiliki karakteristik yang sangat distingtif jika dibandingkan dengan jenis talempong lainnya di Minangkabau, seperti *talempong duduak* (talempong reyong yang diletakkan di atas rangkai/dudukan kayu). Sesuai dengan namanya, kata "*pacik*" dalam bahasa Minangkabau berarti pegang. Oleh karena itu, *talempong pacik* di Nagari Kinari dimainkan dengan cara dipegang langsung menggunakan tangan kiri oleh para pemainnya (yang secara lokal disebut sebagai *anak talempong*), sementara tangan kanan memegang kayu penabuh (*panokok*).

Instrumen ini terbuat dari campuran logam kuningan, perunggu, atau besi berbentuk lingkaran berpencu (menonjol) di bagian tengahnya. Satu unit *talempong pacik* di Nagari Kinari umumnya terdiri dari 5 hingga 6 buah talempong kecil yang dibagi dan dimainkan secara kolektif oleh 3 (tiga) orang pemain utama. Keunikan utama dari kesenian ini terletak pada struktur musikalnya yang menggunakan teknik *interlocking* (jalinan saling mengisi). Tiga orang pemain tersebut memainkan peran ritmis yang berbeda namun saling mengunci satu sama lain, yang dalam istilah lokal Nagari Kinari diklasifikasikan sebagai berikut:

- **Talempong Anak:** Berfungsi sebagai pembawa dasar ritme atau pembuka ketukan awal (metrum) yang konstan, menjadi acuan bagi pemain lainnya.

- **Talempong Anak:** Berfungsi sebagai pembuat variasi atau penimpil ritme dasar. Pemain paningkah bertugas mengisi ruang-ruang kosong di antara ketukan talempong dasar.
- **Talempong Induak:** Berfungsi sebagai penyalaras sekaligus pengunci jalinan ritme antara dasar dan paningkah, sehingga menghasilkan satu kesatuan melodi ritmis yang dinamis, rapat, dan terus-menerus (*continuous*).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan beberapa tokoh adat terkemuka, *niniak mamak* (pemangku adat), serta maestro seni (*tuo talempong*) di Nagari Kinari, terungkap bahwa latar belakang keberadaan *talempong pacik* di nagari ini memiliki akar sejarah dan nilai filosofis yang sangat dalam. *Talempong pacik* di Kinari bukan sekadar alat musik profan yang berfungsi sebagai sarana hiburan (*entertainment*) semata. Lebih dari itu, instrumen ini dipandang sebagai benda yang memiliki dimensi sakral dan spiritual dalam konteks adat.

Secara filosofis, teknik permainan *interlocking* (paningkah, pauak, dan dasar) yang mengharuskan ketiga pemainnya saling menurunkan ego demi terciptanya harmonisasi bunyi, merupakan representasi visual dan auditori dari struktur sosial ke-nagari-an di Minangkabau. Konsep permainan ini merefleksikan prinsip musyawarah mufakat dan tatanan kepemimpinan *Tigo Tungku Sajarangan* (*Niniak Mamak*, Alim Ulama, dan Cadiak Pandai) serta hubungan kekerabatan *Suku*, *Siparek*, dan *Hinduan* di Nagari Kinari.

Suara *talempong pacik* yang saling mengisi melambangkan pepatah adat:

"*Saciok bak ayam, sadantiang bak basi, bulek aia dek pamuluah, bulek kececek dek mufakat.*"

Artinya, *talempong pacik* di Nagari Kinari sejak awal kehadirannya telah didesain oleh para leluhur bukan hanya sebagai media estetis, melainkan sebagai instrumen pemersatu sosial. Ia adalah representasi dari kolektivitas, gotong royong, dan kepatuhan masyarakat Kinari terhadap sistem adat yang berlaku. Bunyi *talempong pacik* adalah penanda kehadiran "kehadiran negara" atau kehadiran otoritas adat di tengah-tengah kehidupan *anak nagari*.

Analisis dilakukan secara komprehensif melalui tiga indikator utama yang saling berkelindan: sistem kepemilikan dan pewarisan alat, pola regenerasi pemain, serta frekuensi kehadiran pertunjukan dalam ruang publik.

B. Kepemilikan dan Pewarisan Alat: Aspek Komunal dan Sakralitas

Di Nagari Kinari, eksistensi fisik dari instrumen *talempong pacik* tidak dapat dipisahkan dari struktur kekerabatan matrilineal. Berdasarkan data lapangan, kepemilikan alat musik ini sebagian besar bersifat **komunal** (*common property*), yaitu dimiliki oleh suatu kaum atau suku tertentu (*suku/paruik*), bukan milik perorangan.

- **Penyimpanan dan Perawatan:** Instrumen *talempong pacik* biasanya disimpan di rumah gadang atau di kediaman pemuka adat seperti *Niniak Mamak* atau *Tuo Talempong* yang dituakan dalam kaum tersebut. Proses perawatan (*maintenance*) dilakukan secara turun-temurun dengan penuh rasa hormat, mengingat beberapa perangkat *talempong pacik* di Nagari Kinari dinilai memiliki nilai historis dan magis-religius yang tinggi karena telah berusia puluhan bahkan ratusan tahun.
- **Aksesibilitas:** Sifat kepemilikan komunal ini memberikan akses bagi setiap anggota suku yang ingin menggunakannya untuk keperluan upacara adat. Namun, untuk mengeluarkan talempong ini dari tempat penyimpanannya, diperlukan izin atau *mufakat* dari pemuka kaum terlebih dahulu. Pola kepemilikan seperti inilah yang menjaga fisik fisik *talempong pacik* tidak punah atau diperjualbelikan secara bebas ke luar nagari, sekaligus menegaskan fungsinya sebagai pusaka kaum yang harus dijaga eksistensinya.

C. Regenerasi Pemain: Pola Transmisi Tradisional dan Tantangan Modernitas

Regenerasi merupakan urat nadi dari eksistensi sebuah kesenian tradisional. Di Nagari Kinari, proses pewarisan keahlian bermain *talempong pacik* masih mengandalkan **transmisi lisan** (*oral tradition*) dan metode demonstrasi langsung dari generasi tua (*tuo talempong*) kepada generasi muda.

- **Ruang Belajar Tradisional:** Secara historis, proses latihan ini berpusat di surau-surau setelah kegiatan mengaji, atau di halaman rumah gadang pada malam hari. Tidak ada notasi musik tertulis (seperti not angka atau balok) yang digunakan di Nagari Kinari. Pemain pemula belajar dengan cara mendengarkan secara saksama (*maroki*), menghafal pola ritme penimpal atau dasar melalui ujaran lisan (onomatopoeic/peniruan bunyi mulut seperti "*ting-tang-ting-tung*"), lalu langsung mempraktikkannya ke instrumen.
- **Kehadiran Sanggar Seni:** Seiring perkembangan zaman, ruang belajar tradisional ini mulai bertransformasi ke dalam bentuk yang lebih terinstitusi, seperti sanggar seni lokal di Nagari Kinari. Sanggar menjadi wadah formal yang menjembatani minat generasi muda.
- **Tantangan Dinamika Zaman:** Kendati demikian, proses regenerasi ini menghadapi tantangan serius dari arus modernisasi dan digitalisasi. Peneliti menemukan adanya kesenjangan minat (*interest gap*) pada sebagian remaja di Nagari Kinari yang cenderung lebih tertarik pada budaya populer atau musik modern seperti organ tunggal (*orkes*). Kurangnya insentif ekonomi bagi para pemain *talempong pacik* juga membuat proses regenerasi ini berjalan lambat dan sering kali hanya bertumpu pada segelintir pemuda yang memiliki kesadaran kultural tinggi.

D. Frekuensi Kehadiran: Konsistensi dalam Siklus Kehidupan Masyarakat

Indikator terkuat yang menunjukkan bahwa *talempong pacik* di Nagari Kinari masih eksis adalah frekuensi kehadirannya dalam siklus kehidupan (*life cycle*) masyarakat setempat. Musik ini bukanlah produk pajangan museum, melainkan kebudayaan yang hidup (*living culture*).

- **Ritus Adat Besar:** Kehadiran *talempong pacik* bersifat wajib dan mutlak dalam upacara adat berskala besar, seperti *Batagak Penghulu* (pengangkatan datuk) atau *Alek Nagari*. Dalam konteks ini, ketiadaan *talempong pacik* dianggap dapat mengurangi "keabsahan" atau marwah dari prosesi adat yang sakral tersebut.
- **Acara Seremonial dan Sosial:** Selain pada ritus formal, *talempong pacik* juga rutin hadir dalam acara kemasyarakatan, seperti mengiringi pengantin (*marapulai*) pada acara *baralek*, menyambut tamu-tamu pemerintahan yang berkunjung ke Nagari Kinari, hingga memeriahkan festival budaya tingkat kecamatan atau kabupaten.

Melalui konsistensi kehadiran dalam ruang-ruang ritual dan sosial ini, *talempong pacik* di Nagari Kinari berhasil mempertahankan relevansi fungsinya. Suara dentangan *talempong* yang berkumandang di sepanjang jalan nagari tetap menjadi penanda utama bahwa sebuah peristiwa penting tengah terjadi di dalam tatanan sosial masyarakat Kinari.

D. Kegunaan (Fungsi) Talempong Pacik dalam Upacara Adat

Berdasarkan hasil observasi pada beberapa upacara adat di Nagari Kinari, *talempong pacik* memiliki kegunaan spesifik sebagai berikut:

- **Upacara Batagak Penghulu (Pengangkatan Pemimpin Adat):** *Talempong pacik* digunakan sebagai tanda peresmian dan pengumuman kepada *anak nagari* bahwa seorang penghulu baru

telah diangkat. Musiknya berfungsi sebagai *pambao jalan* (iring-iringan) *niniak mamak* menuju balai adat.

- **Upacara Pernikahan (Baralek Padang / Alek Nagari):** Berfungsi mengiringi marapulai (pengantin pria) menuju rumah anak daro (pengantin wanita). Kehadiran *talempong pacik* menegaskan status legalitas adat dari perkawinan tersebut.
- **Upacara Penyambutan Tamu Agung (Silek Gelombang):** *Talempong pacik* berkolaborasi dengan *pupuik tanak* atau *gandang* untuk mengiringi tari gelombang dalam menyambut tamu kehormatan yang datang ke Nagari Kinari.

Pembahasan

A. Analisis Eksistensi: Bertahan di Antara Tradisi dan Modernitas

Keberadaan *Talempong Pacik* di Nagari Kinari hingga saat ini merupakan fenomena kultural yang menarik untuk dikaji. Di tengah gempuran globalisasi dan modernisasi yang menawarkan berbagai bentuk hiburan berbasis digital, kesenian tradisional ini terbukti memiliki daya lentur budaya (cultural resilience) yang luar biasa. Fenomena ini menunjukkan bahwa *Talempong Pacik* bukan sekadar sisa-sisa masa lalu yang statis, melainkan sebuah entitas budaya yang aktif mempertahankan ruang hidupnya. Keberhasilan bertahan (survive) ini dipengaruhi oleh perpaduan antara kekuatan internal masyarakat pendukungnya dan intervensi kebijakan dari pihak luar.

1. Faktor Internal: Legitimasi Adat dan Ikatan Emosional Kolektif

Kekuatan utama yang menjaga denyut nadi *Talempong Pacik* di Nagari Kinari berasal dari dalam tatanan nilai masyarakat itu sendiri (indigenous factors).

Rasa "Kurang Sah" Secara Adat: Di Nagari Kinari, terdapat semacam kesadaran kolektif bahwa *Talempong Pacik* adalah bagian tak terpisahkan dari keabsahan sebuah ritual adat. Ketika sebuah kaum mengadakan upacara besar seperti Batagak Penghulu atau Alek Nagari tanpa gaung instrumen ini, akan muncul sanksi sosial berupa gunjingan atau penilaian negatif dari *anak nagari* lainnya. Acara tersebut dianggap "hambar", "kurang marwah", atau dinilai tidak menghargai tatanan para leluhur. Tekanan sosial yang tidak tertulis inilah yang memaksa setiap pemangku hajat untuk selalu melibatkan kelompok *Talempong Pacik*.

Ikatan Emosional Kolektif: Meminjam konsep Émile Durkheim mengenai solidaritas mekanik, bunyi dentangan *Talempong Pacik* berfungsi sebagai stimulan yang membangkitkan ingatan bersama (collective memory) dan sentimen kesukuan *anak nagari*. Bunyi instrumen ini memicu rasa rindu kampung halaman dan meneguhkan kembali identitas diri mereka sebagai orang Kinari, ke mana pun mereka merantau. Ikatan batin yang kuat antara masyarakat dan bunyian tradisional ini menjadi benteng pertahanan psikologis yang menolak punahnya kesenian tersebut.

2. Faktor Eksternal: Institusionalisasi Adat dan Kebijakan Publik

Selain faktor internal, bertahannya kesenian ini juga ditopang oleh struktur kelembagaan di luar kepemilikan komunal suku. Peran Kerapatan Adat Nagari (KAN) Kinari: KAN Kinari bertindak sebagai penjaga gawang kebudayaan. Melalui otoritasnya, KAN secara konsisten menetapkan regulasi dan imbauan agar setiap kegiatan seremonial nagari wajib menampilkan *Talempong Pacik*. Langkah institusional ini memberikan jaminan ruang panggung yang pasti bagi para seniman tradisi.

Dukungan Pemerintah Daerah Kabupaten Solok: Aspek formal diperkuat oleh kebijakan Pemerintah Kabupaten Solok yang mulai mengintegrasikan kesenian lokal ke dalam sistem pendidikan

melalui mata pelajaran muatan lokal (mulok) di tingkat sekolah dasar hingga menengah. Selain itu, pelibatan kelompok *Talempong Pacik* dalam festival-festival kebudayaan tahunan, pameran pariwisata, dan penyambutan tamu kedinasan memberikan insentif berupa apresiasi publik yang memperluas fungsi alat musik ini dari ruang ritual murni ke ruang pertunjukan profan-formal.

3. Tantangan, Ancaman, dan Fase "Bertahan dengan Adaptasi"

Meskipun memiliki daya tahan yang kuat, analisis eksistensi ini tidak boleh mengabaikan realitas ancaman yang sedang mengintai di depan mata.

Ancaman Nyata (Pergeseran Selera): Peneliti menemukan adanya kontestasi ruang pertunjukan antara musik tradisional dan musik modern di Nagari Kinari. Kehadiran organ tunggal (orkes) dalam acara pernikahan (baralek) sering kali menggeser posisi *Talempong Pacik*. Generasi muda Nagari Kinari mengalami pergeseran orientasi estetika; mereka cenderung menganggap musik modern lebih prestisius, interaktif, dan menghibur dibandingkan dengan struktur *Talempong Pacik* yang repetitif.

Akibat dari kontestasi ini, *Talempong Pacik* di Nagari Kinari saat ini berada pada fase "Bertahan dengan Adaptasi" atau negotiated existence. Untuk menyaingi ruang pertunjukan yang kian menyempit, para praktisi seni tradisi di Kinari melakukan kompromi kultural. Struktur musikal, teknik interlocking (paningkah, pauak, dasar), dan ketukan asli talempong tetap dipertahankan keasliannya demi menjaga kesakralan nilainya. Namun, konteks dan ruang pertunjukannya yang direnegosiasi.

Sebagai contoh, dalam sebuah acara perkawinan modern di Kinari, *Talempong Pacik* dimainkan pada siang hari khusus untuk mengiringi prosesi adat kedatangan pengantin, sementara panggung organ tunggal baru diperbolehkan tampil setelah seluruh rangkaian ritus adat selesai. Adaptasi ruang dan pembagian waktu (time-sharing) inilah yang menjadi strategi taktis bagi *Talempong Pacik* di Nagari Kinari agar tidak sepenuhnya tergilas oleh arus modernitas, melainkan tetap eksis berdampingan dengan perubahan zaman.

B. Analisis Kegunaan: Tinjauan Fungsionalisme Upacara Adat

Dalam konteks Nagari Kinari, *Talempong Pacik* dalam upacara adat bukanlah sekadar dekorasi auditori (background noise) atau pelengkap estetis agar suasana menjadi ramai. Lebih dari itu, instrumen ini memiliki kegunaan vital yang bersifat fungsional-struktural untuk menjaga tatanan sosial, legitimasi adat, dan integrasi komunal *anak nagari*. Fungsi-fungsi vital tersebut dapat diuraikan secara mendalam sebagai berikut:

1. Fungsi Komunikasi Signifikan (Isyarat Adat dan Penanda Sosial)

Secara historis dan teoretis, *Talempong Pacik* di Nagari Kinari mengemban fungsi komunikasi massa yang sangat efektif. Jauh sebelum teknologi penguat suara (sound system) masuk ke wilayah pedesaan, bunyi dentangan logam talempong yang nyaring dan ritmis bertindak sebagai media penyiaran atau maklumat publik (cultural broadcasting) yang melintasi batas-batas geografis jorong di Nagari Kinari.

Pemberi Kode dan Isyarat: Setiap perubahan jalannya prosesi upacara adat dikomunikasikan secara audio melalui perubahan tempo dan jenis gandingan (irama/lagu) yang dimainkan oleh anak talempong.

Sebagai contoh, ritme dengan tempo lambat-khidmat memberikan kode bahwa rombongan *niniak mamak* sedang bersiap-siap atau berjalan lambat menuju balai adat. Sebaliknya, tempo yang beralih menjadi cepat, konstan, dan menghentak memberikan isyarat bahwa objek ritual (seperti pengantin atau penghulu yang akan dilewakan) telah tiba di lokasi utama.

Maklumat Sosial: Mendengar suara *talempong pacik* yang bergema di udara nagari secara otomatis membangun pemahaman instan bagi masyarakat yang sedang beraktivitas di ladang atau di rumah bahwa sedang terjadi sebuah peristiwa adat yang penting (peristiwa sosial kolektif). Musik ini menghentikan rutinitas individual dan menarik perhatian warga untuk menyadari kehadiran ruang komunal adat.

2. Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial (Legitimasi Kultural dan Magis-Religius)

Sesuai dengan pandangan fungsionalisme bahwa upacara berfungsi untuk meresmikan atau melegitimasi perubahan status sosial seseorang, *Talempong Pacik* di Nagari Kinari bertindak sebagai saksi tak berwujud (intangible witness) yang mutlak.

Legitimasi Batagak Penghulu: Dalam upacara Batagak Penghulu, transformasi status seorang anak kaum menjadi seorang datuk yang memegang otoritas hukum dan adat tertinggi tidak dianggap sah secara kultural-emosional jika tidak diiringi dan diumumkan oleh bunyi *talempong pacik*. Gaung *talempong* ini meresmikan peristiwa tersebut ke dalam memori kolektif nagari. Tanpa kehadiran bunyi instrumen ini, upacara dinilai kehilangan aspek "marwah" dan dimensi sakralnya, bahkan keabsahan pengangkatan gelar adat tersebut dapat dipertanyakan oleh nagari tetangga.

Pengesahan Perkawinan (Baralek): Begitu pula dalam ritus pernikahan (baralek padang). Kehadiran *talempong pacik* yang mengiringi marapulai menuju rumah anak daro merupakan proklamasi simbolis bahwa pernikahan tersebut diakui secara hukum adat Nagari Kinari, bukan sekadar sah secara agama. Bunyi *talempong* memberikan bobot hukum adat, menegaskan bahwa kedua mempelai kini telah mengikatkan diri ke dalam struktur kekerabatan nagari yang baru.

3. Fungsi Integrasi Sosial (Manifestasi Gotong Royong dan Identitas Kolektif)

Fungsi paling mendasar dari *Talempong Pacik* jika ditinjau dari fungsionalisme Radcliffe-Brown adalah kemampuannya dalam memelihara solidaritas dan kohesi sosial di Nagari Kinari agar terhindar dari perpecahan (disintegrasi).

Simbolisasi Melalui Struktur Musikal: Konsep integrasi ini tidak hanya terlihat dari kerumunan orang yang berkumpul, tetapi tercermin langsung dari cara alat musik ini dimainkan. Teknik permainan interlocking yang membagi peran menjadi tiga komponen: dasar (pembawa ritme dasar), paningkah (pengisi variasi), dan pauak (pengunci jalinan), mengandaikan sebuah ketergantungan mutlak. Ketiga pemain tidak boleh menonjolkan diri sendiri; ego individu harus diredam demi melahirkan struktur melodi yang harmonis.

Refleksi Filosofi Hidup Kultural: Struktur musikal ini adalah mikrokosmos dari filsafat hidup masyarakat Nagari Kinari, yaitu:

"Saciok bak ayam, sadantiang bak basi, bulek aia dek pamuluah, bulek kecek dek mufakat."

Musik ini mengajarkan secara kinestetik dan auditori mengenai pentingnya kerja sama, gotong royong, dan keselarasan sosial. Ketika *talempong pacik* berbunyi, batasan-batasan perbedaan faksi sosial atau politik di dalam nagari melebur. Baik pemain, pemangku adat, maupun penonton disatukan ke dalam satu ruang estetika dan emosional yang sama, yang menegaskan kembali identitas primordial mereka: "Kito adolah Urangan Kinari" (Kita adalah masyarakat Nagari Kinari).

Melalui ketiga fungsi di atas, jelaslah bahwa kegunaan *Talempong Pacik* di Nagari Kinari melampaui batas-batas kesenian murni. Instrumen ini adalah sebuah kebutuhan integratif yang menjaga roda tatanan sosial, tatanan hukum adat, dan kebersamaan komunal di Nagari Kinari tetap berputar dengan seimbang di tengah perubahan zaman.

KESIMPULAN

Talempong Pacik di Nagari Kinari, Kabupaten Solok, tetap eksis dan relevan di tengah arus modernisasi berkat keterikatannya yang kuat dengan struktur upacara adat Minangkabau. Kegunaannya melampaui batas fungsi hiburan semata; instrumen ini bertindak sebagai alat komunikasi sosial, pengabsahan ritus adat (seperti Batagak Penghulu dan Baralek), serta representasi jati diri kultural masyarakat Nagari Kinari. Pelestarian kesenian ini secara alamiah terjadi karena adat menuntut kehadirannya dalam setiap momen sakral kehidupan bermasyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (2020). *Eksistensi musik tradisional Minangkabau di era modernisasi*. Jurnal Kesenian Nusantara, 8(2), 115–128.
- Asri, M., & Indrayuda, I. (2021). Pewarisan nilai-nilai musikal Talempong Pacik pada generasi muda di Sumatra Barat. *Jurnal Sendratasik*, 10(2), 89–102.
- Durkheim, É. (1997). *The division of labor in society* (W. D. Halls, Trans.). Free Press. (Karya asli diterbitkan 1893).
- Ediwar, E., Khairut, S., & Indrawadi, I. (2018). *Musik tradisi Minangkabau: Pertumbuhan dan perkembangannya*. ISI Padangpanjang Press.
- Hermon, F. (2019). Pergeseran fungsi talempong dari ritus adat menuju seni pertunjukan profan. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 29(3), 245–259.
- Kerapatan Adat Nagari (KAN) Kinari. (2024). *Ketetapan adat Nagari Kinari Nomor 02/KAN-KN/2024 tentang Kewajiban Penggunaan Atribut dan Kesenian Anak Nagari dalam Ritus Batagak Penghulu*. Dokumen Arsip Adat Nagari Kinari (Tidak diterbitkan).
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. (Sangat cocok untuk merujuk bagian metode penelitian Anda yang menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan).
- Nettl, B. (2015). *The study of ethnomusicology: Thirty-three discussions* (3rd ed.). University of Illinois Press.
- Navis, A. A. (1984). *Alam terkembang jadi guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau*. PT Grafiti Pers. (Buku wajib untuk melegitimasi nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah yang Anda bahas).
- Pemerintah Kabupaten Solok. (2022). *Peraturan Daerah Kabupaten Solok Nomor 4 Tahun 2022 tentang Kurikulum Muatan Lokal Kebudayaan Daerah pada Satuan Pendidikan Dasar*. Sekretariat Daerah Kabupaten Solok.
- Putra, A. E. (2022). Kontestasi organ tunggal dan musik tradisional dalam upacara baralek di Kabupaten Solok. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 4(1), 12–25.
- Radcliffe-Brown, A. R. (1952). *Structure and function in primitive society*. Cohen & West.
- Sedyawati, E. (2014). *Keindonesiaan dalam budaya: Capaian dan tantangan estetika*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Syam, M., & Putri, A. R. (2019). Sistem kekerabatan Matrilineal dan kepemilikan harta pusaka di Minangkabau. *Jurnal Hukum Adat dan Sosial*, 3(1), 45–58.
- Yolin, M. (2021). Teknik permainan interlocking Talempong Pacik dalam masyarakat adat Sumatra Barat. *Jurnal Musik dan Pendidikan*, 12(3), 201–215.